

WACANA PEREMPUAN PADA FILM DOKUMENTER “WADON ORA DIDOL”

(Studi Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)

Zainab Az Zahra; Yudha Wirawanda

**Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika,
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Penelitian ini mengkaji realitas wacana perempuan melalui film “Wadon Ora Didol”. Tujuan penelitian ini untuk mencari tahu produksi dan reproduksi wacana lebih dalam lagi terkait wacana perempuan dalam film “Wadon Ora Didol”. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Dalam penelitian ini, teknik penelitian observasional dan metode penelitian dokumen digunakan. Berdasarkan kesimpulan penelitian, film “Wadon Ora Didol” menggambarkan berbagai sistem budaya patriarki, antara lain sebagai berikut: (1) Struktur keluarga yang patriarki. (2) Hubungan seksual yang diatur oleh norma-norma patriarki. (3) Hubungan antara patriarki budaya dan institusi. (4) Hubungan patriarki tradisional antara pekerjaan dan kompensasi. Terdapat perlawanan masyarakat terhadap struktur budaya patriarki dengan adanya silent campaign. Wacana perempuan dalam film “Wadon Ora Didol” adalah realitas sebuah bangunan struktur gender yang timpang yang lahir dari budaya yang bersifat patriatik. Budaya yang menempatkan perempuan harus mengalah dalam hubungannya dengan laki-laki, sebagai kelas dua, dan inferior. Inferioritas ini dapat dilihat dalam struktur sosial dan budaya yang menempatkan perempuan di wilayah domestik. Film “Wadon Ora Didol” melawan ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan yang disebabkan oleh budaya patriarki.

Kata Kunci: wacana perempuan, film dokumenter, wadon ora didol, analisis wacana kritis, patriarki

Abstract

This study investigates the discourse of women portrayed in the movie "Wadon Ora Didol". The aim is to explore the production and reproduction of discourse surrounding women in the film. The research methodology employed is a qualitative approach utilizing Teun A. Van Dijk's critical discourse analysis. Observational and document research techniques are used to obtain data. Based on the research findings, the film "Wadon Ora Didol" presents several cultural systems of patriarchy, such as (1) a patriarchal family structure, (2) sexual relationships regulated by patriarchal norms, (3) the correlation between cultural and institutional patriarchy, and (4) the traditional patriarchal association between work and compensation. The community is silently campaigning against the patriarchal cultural structure. The discourse of women in the film "Wadon Ora Didol" portrays the reality of an unequally structured gender system arising from a patriarchal culture that positions women in a subordinate and inferior role to men as second-class citizens. This inferiority is observable in the societal and cultural norms that confine women to domestic roles. The film "Wadon Ora Didol" addresses gender discrimination faced by women due to a patriarchal culture.

Keywords: women's discourse, documentary film, wadon ora didol, critical discourse analysis, patriarchy

1.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media massa telah menjadi sumber utama bagi masyarakat untuk memperoleh sebuah informasi maupun sekedar mencari hiburan semata. Jenis media komunikasi massa yang menayangkan audio serta visual dan juga berfungsi sebagai hiburan dan memenuhi kebutuhan informasi adalah film. Film memiliki fungsi untuk merefleksikan suatu realitas yang sedang terjadi di dalam lingkungan sosial atau bahkan membentuk suatu realitas. Di dalam sebuah film juga seringkali ditemui informasi yang berkaitan dengan budaya. Film sendiri merupakan hasil dari proses kreatif manusia yang berawal dari imajinasi yang dibuat dengan teknologi dimana hasil dari proses tersebut dapat dilihat oleh semua orang (Affandi & Guritno, 2015)

Film adalah media komunikasi sosial berupa cerita yang dibuat dengan menggabungkan indra penglihatan dan pendengaran serta ditambah dengan teknik kamera, teknik editing, dan skenario yang bertujuan terlihat mempesona saat dilihat oleh orang. Tema dalam film sering mengungkap tentang realita sosial yang sedang ada dan terjadi di lingkungan tempat film dibuat (Prahayuda et al., 2019). Film dokumenter adalah film yang dibuat dari suatu kejadian nyata atau fakta yang ditampilkan berupa dokumentasi digital (Pranata et al., 2019). Tujuan dari film dokumenter sendiri adalah untuk melakukan persuasi ataupun memberikan informasi serta wawasan mengenai lingkungan yang ditempati (Affandi & Guritno, 2015). Film dokumenter juga mengandung subjektivitas pembuat yang berarti adanya proses penafsiran dari kenyataan oleh si pembuat film dokumenter (Herdian et al., 2015).

Film “Wadon Ora Didol” merupakan film dokumenter karya Watchdoc Documentary yang ditayangkan pada tanggal 23 Juli 2022 di akun Youtube Watchdoc Documentary. Film dokumenter berdurasi 41 menit dengan jumlah 91 ribu penonton ini mengangkat tema budaya dan perempuan mengenai isu pernikahan anak di daerah Indramayu, Jawa Barat. Budaya masyarakat yang masih berlaku di Indramayu masih memandang anak perempuan sebagai aset yang dapat dimanfaatkan untuk mengangkat derajat keluarga dengan cara menikah dengan orang kaya maupun dimanfaatkan untuk membantu ekonomi keluarga. Dalam berita Cirebon Raya, budayawan Indramayu, Acep Syahril mengatakan bahwa kemiskinan dan keterbelakangan telah melahirkan budaya dalam memandang perkawinan di masyarakat miskin (Nugroho, 2022)

Film hasil kolaborasi dari Komunitas Women March, Watchdoc dan Pamflet Generasi ini menarik untuk diteliti karena mengangkat realitas sosial di daerah Indramayu. Realitas sosial

praktik perkawinan anak yang masih terjadi di Indramayu sampai kini dan bagaimana efek dari praktik perkawinan anak yang mencetuskan munculnya prostitusi anak. Fenomena pernikahan dini dan prostitusi anak yang masih terjadi membuktikan bahwa posisi perempuan yang masih dianggap rendah oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penulis mencoba mengkaji realitas yang terjadi melalui film “Wadon Ora Didol”. Banyaknya perempuan yang menjadi korban pernikahan dini dan terlibat dalam prostitusi masih menjadi budaya yang belum bisa untuk dihilangkan. Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk mencari tahu wacana lebih dalam lagi terkait wacana perempuan dalam film “Wadon Ora Didol”. Penulis ingin mengetahui lebih jauh mengenai produksi dan reproduksi wacana yang ada pada film “Wadon Ora Didol”.

Film yang diproduksi oleh Annisa Inayah dan Nafilah Safitri dan disutradarai oleh Edy Purwanto ini mengangkat kisah nyata dari korban pernikahan anak dan remaja yang bekerja di prostitusi. Tak hanya menceritakan mengenai isu pernikahan dini, film ini juga bercerita tentang dampak dari pernikahan dini yang dapat berujung pada prostitusi anak. Di dalam film ini orang-orang yang diwawancarai sebagai narasumber menceritakan pengalaman hidup mereka sebagai korban dari pernikahan anak, selain itu remaja yang bekerja di dunia prostitusi demi membantu ekonomi keluarga.

Narasumber dalam film dokumenter “Wadon Ora Didol” menjadi subjek pada penelitian. Sedangkan objek dari penelitian adalah pernyataan dalam film yang terkait dengan wacana posisi perempuan dalam film dokumenter tersebut. Selain itu, penulis akan mengamati dan memahami pernyataan dari seluruh narasumber dalam film “Wadon Ora Didol”.

Wacana adalah semua tindakan komunikasi manusia dari suatu realitas (Dhona, 2019). Wacana meliputi gagasan dan konsep suatu teks. Wacana adalah kesatuan bahasa yang berasal dari kata dalam komunikasi pada konteks sosial. Wacana merupakan proses komunikasi antara komunikan dan komunikator, selain itu juga hasil dari ide atau gagasan komunikator. Tak hanya berupa dialog namun wacana juga dapat berupa teks tertulis yang mengandung unsur kebahasaan seperti koran, majalah, dan buku. Analisis wacana adalah ilmu yang meneliti atau menganalisis bahasa baik melalui tulisan maupun lisan (Rohana, 2015).

Kesadaran mengenai paham kesetaraan laki-laki dan perempuan nyatanya masih belum banyak dimengerti oleh masyarakat Indonesia. Peran dan posisi yang dimiliki oleh laki-laki lebih kuat daripada perempuan. Kesenjangan dan ketidaksetaraan posisi kaum laki-laki dan perempuan telah menjadi budaya yang tumbuh di kehidupan masyarakat sehingga menyebabkan adanya kasus diskriminasi. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT),

pelecehan seksual, bahkan tingginya angka pernikahan dini. Fenomena pernikahan dini sendiri di negara Indonesia telah menjadi peringkat ke-2 di ASEAN dan peringkat ke-8 di dunia. Hal ini berarti, ada sekitar 1 dari 9 perempuan yang berusia 20 sampai 24 tahun menikah di usia anak-anak. Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 mencatat sebanyak 11,21% data dan turun menjadi 10,35% di tahun 2020, akan tetapi masih terjadi adanya kenaikan pernikahan dini pada 22 provinsi yang melebihi angka pernikahan dini dari angka nasional (*Edison, 2022*).

Masyarakat di Indonesia masih memiliki budaya yang menganggap bahwa anak perempuan adalah sebuah aset yang mampu menopang kehidupan ekonomi keluarga. Oleh karena hal tersebut, masyarakat memiliki pemikiran bahwa pernikahan dini merupakan suatu hal yang wajar dilakukan bagi perempuan. Tingginya angka pernikahan dini pada perempuan akan mendorong adanya ketidaksetaraan posisi perempuan dengan laki-laki. Faktor yang menyebabkan adalah faktor ekonomi dan pendidikan yang rendah (*Faridatul, 2012*).

Catatan tahunan (CATAHU) 2022 dari Komnas Perempuan memiliki catatan pelaporan kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2021. Pada tahun 2021 mencatat jumlah tertinggi kasus Kekerasan Berbasis Gender (KBG) dengan angka 50% dan kasus sebanyak 338.496 kasus dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu tahun 2020 dengan kasus sebanyak 226.062 kasus.

Salah satu penyebab kekerasan terhadap perempuan adalah tumbuhnya nilai-nilai patriarki di masyarakat yang menjadi salah satu penyebab permasalahan tersebut. Berdasarkan angka pada tahun 2021, perempuan dengan disabilitas intelektual bertanggung jawab atas jumlah tertinggi insiden kekerasan, yaitu sebanyak 22. Sebagai perbandingan, perempuan dengan disabilitas berbeda bertanggung jawab atas 13 insiden tersebut. Dalam lima tahun terakhir, 36% perempuan mengalami kekerasan psikologis, 33% mengalami kekerasan seksual, 18% mengalami kekerasan fisik, dan 13% mengalami kekerasan ekonomi, sebagaimana dinyatakan oleh (*Komnas Perempuan, 2022*).

Patriarki merupakan istilah dimana struktur sosial dalam masyarakat membuat laki-laki menjadi kelompok yang mendominasi dan memiliki kontrol terhadap kepemimpinan politik, otoritas moral, hak-hak sosial, dan kepemilikan properti terhadap kelompok perempuan (*Halizah et al., 2023*). Budaya patriarki dalam masyarakat membentuk perilaku, status serta kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dan menjadi suatu hierarki gender dimana hal ini yang menjadi sebab utama munculnya perlakuan diskriminasi, marginalisasi, bahkan eksploitasi dan kekerasan terhadap perempuan (*Clarissa et al., 2023*).

Konstruksi sosial yang berparadigma laki-laki memiliki pengaruh terhadap persoalan seksualitas. Dalam praktik sosial, laki-laki menjadi pusat kehidupan dan perempuan hanya berperan sebagai pelengkap hidup yang bergantung pada kehidupan laki-laki. Sehingga kehidupan perempuan tidak dilihat melalui perspektif perempuan itu sendiri namun dengan perspektif laki-laki yang berarti perempuan hanya berposisi hanya sebagai objek (Munfarida, 2009).

Sistem yang terbentuk oleh budaya patriarki sendiri dapat menimbulkan kesenjangan serta ketidakadilan gender antara laki-laki dan perempuan. Ketidakadilan gender dapat bersifat langsung yaitu perlakuan yang berbeda secara langsung dan terbuka, bersifat secara tidak langsung, dan juga sistematis dimana ketidakadilan diwariskan secara turun temurun karena adanya struktur masyarakat yang memiliki sifat membedakan (Zuhri & Amalia, 2022).

Beberapa bentuk adanya ketidakadilan gender yang ada di masyarakat yaitu adanya stereotip atau pelabelan yang biasanya bersifat negatif terhadap kelompok perempuan, adanya kekerasan karena budaya patriarki memiliki pandangan bahwa posisi perempuan berada di bawah laki-laki sehingga hal ini menyebabkan adanya kekerasan seperti eksploitasi seksual, pengabaian hak-hak reproduksi bahkan trafficking Marginalisasi atau kelompok perempuan dianggap kaum yang terpinggirkan, sehingga perempuan tidak memiliki peluang yang kuat dalam hal-hal sumber ekonomi yang akan berakibat pada kemiskinan yang dialami oleh kelompok perempuan. Subordinasi adalah dimana laki-laki lebih dianggap penting daripada perempuan sehingga akan memiliki dampak pada perempuan dimana sulit untuk mengakses posisi-posisi strategis terlebih lagi dalam hal pengambilan kebijakan. Beban kerja ganda atau *multyburden* menyebabkan seluruh pekerjaan domestik dalam rumah tangga adalah tanggung jawab perempuan. Dalam hal ini jika perempuan berada di posisi keluarga miskin maka akan memiliki tanggung jawab ganda yaitu tanggung jawab terhadap pekerjaan domestik dan bertanggung jawab untuk mencari nafkah bagi keluarga (Zuhri & Amalia, 2022).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dalam menggali wacana perempuan pada sebuah film dokumenter melalui kajian wacana kritis model Teun A. Van Dijk dan sebagai referensi pengetahuan dan informasi tambahan untuk khalayak yang sekiranya dapat menjadi masukan dan ide yang baik. Batasan dalam penelitian ini adalah isi teks dalam film untuk memahami bagaimana wacana perempuan yang dibentuk dalam film dan menganalisis konteks sosial yang menggambarkan nilai-nilai masyarakat dalam film “Wadon Ora Didol”

Teori dalam penelitian adalah analisis wacana dari Teun A. Van Dijk. Analisis wacana adalah metode analisis yang memiliki tujuan untuk menganalisis suatu teks tentang fungsi pragmatik bahasa yang ada di dalam teks tersebut (Tunziyah & Ri'aeni, 2019). Ada tiga dimensi dalam analisis wacana Van Dijk yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Selain itu, analisis wacana model Van Dijk terdiri dari tiga struktur, struktur yang pertama adalah struktur makro adalah makna umum yang terdapat di dalam teks, tujuannya memperlihatkan pengetahuan sutradara film tentang fenomena yang terjadi di lingkungan hidup masyarakat. Struktur yang kedua adalah superstruktur yang memperlihatkan konstruksi realitas dari sutradara film terhadap publik. Struktur yang ketiga adalah struktur mikro yang menunjukkan pilihan kata dari sutradara film. Kognisi sosial berarti suatu prasangka dan pengetahuan tertentu terhadap suatu peristiwa. Dimensi ketiga adalah konteks sosial yang meneliti teks tentang bagaimana produksi dan konstruksi wacana di masyarakat (Jufanny & Girsang, 2020).

Penelitian ini menggunakan penelitian yang dilakukan oleh Adinna Islah Perwita dan S. Bakti Istiyanto dengan judul "Posisi Perempuan Sumba dalam Film Wanita Tana Sumba (Studi Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)" sebagai sumber utamanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang peran perempuan dalam budaya tradisional Sumba dan dalam sinemanya. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode analisis wacana Teun A. Van Dijk didapatkan hasil bahwa posisi perempuan dalam tradisi Belis dijelaskan melalui kerangka teks, pengetahuan sutradara tentang posisi perempuan dalam tradisi Belis dapat memperkuat kognisi sosial, budaya patriarki dan gerakan feminisme yang ada dalam film sesuai dengan konteks sosial di masyarakat.

Penelitian kedua yang menjadi rujukan adalah "Penggambaran Perempuan Bali Dalam Film (Analisis Wacana Perempuan Bali Dalam Film "Under The Tree" Karya Garin Nugroho)" dari penelitian Kusuma di tahun 2015. Tujuan dari penelitian memperlihatkan wacana perempuan yang terbentuk dari teks dan gambaran realitas sosial yang ada di masyarakat. Gambaran bagaimana perempuan Bali yang memiliki kewajiban menjalankan peran. Peran sebagai pengurus, pelindung keluarga juga pencari nafkah. Peneliti menggunakan teks-teks yang mengandung wacana perempuan sebagai unit analisis sehingga dapat ditemukan hasil penelitian bahwa perempuan Bali memiliki kewajiban untuk berperan dalam rumah tangga dan keluarga, serta sebagai pencari nafkah.

Penelitian ketiga yang dijadikan rujukan adalah "Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Terhadap Skenario Film Perempuan Punya Cerita" dari Haitul Umam di tahun 2009. Tujuan dari penelitian adalah mengetahui pesan teks, kognisi sosial serta konteks sosial dalam skenario

film. Hasil dari penelitian adalah kalimat yang terdapat dalam skenario film memiliki keterkaitan antar kalimat lainnya yang memiliki kesesuaian sehingga dapat membentuk struktur wacana.

Berdasarkan dari tiga penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dapat disimpulkan bahwa pada penelitian “Posisi Perempuan Sumba Pada Film Perempuan Tana Sumba (Studi Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)” berfokus pada wacana posisi perempuan dalam tradisi Sumba. Lalu, pada penelitian “Penggambaran Perempuan Bali Dalam Film (Analisis Wacana Perempuan Bali Dalam Film “Under The Tree” Karya Garin Nugroho)” memperlihatkan wacana perempuan yang terbentuk dari teks dan pengaruh realitas sosial di masyarakat. Sedangkan pada penelitian “Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Terhadap Skenario Film Perempuan Punya Cerita” berfokus pada isi pesan teks, kognisi sosial dalam skenario film. Sementara itu posisi penelitian yang saat ini dilakukan oleh peneliti dengan judul “Wacana Perempuan Pada Film Dokumenter “Wadon Ora Didol” (Studi Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)” berfokus pada wacana perempuan berdasarkan konteks sosial dalam masyarakat yang diangkat menjadi film dokumenter.

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti menguraikan hal-hal berikut sebagai rumusan masalah penyelidikan ini sebagai berikut: Bagaimana wacana perempuan dalam film dokumenter “Wadon Ora Didol ?”

1.3 Teori Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Analisis Wacana Kritis oleh Teun A. Van Dijk merupakan kajian wacana yang mencakup beragam ilmu seperti analisis wacana, psikologi, sejarah, ilmu-ilmu sosial, atau linguistik. Tujuannya yaitu mempelajari wacana yang menyebabkan kontrol sosial tentang kekuasaan yang disalahgunakan oleh suatu kelompok dan bagaimana perlawanan dilakukan oleh kelompok yang ditindas. Analisis wacana sering kali berfokus pada masalah sosial yang diangkat yang berupa teks atau wacana publik (Haryatmoko, 2016)

Analisis wacana kritis dari Van Dijk mengamati mengenai kekacauan dalam lingkungan sosial dan juga proses penggunaan bahasa dalam interaksi verbal, serta bagaimana interaksi, pengetahuan, dan ideologi dalam kelompok sosial terlibat. Pendekatan melalui studi kognitif mengamati bagaimana fenomena kognitif memiliki ikatan terhadap struktur wacana, interaksi verbal, peristiwa dan situasi komunikatif (Haryatmoko, 2016)

Analisis wacana kritis dapat mengetahui isi teks dalam suatu wacana dan alasan pesan disampaikan serta cara pesan yang disampaikan agar dapat dipahami. Penelitian dengan

analisis wacana kritis dimaksudkan untuk memahami, mengungkap, serta melawan ketidaksetaraan sosial yang terjadi (Nurwahyuni & Samelia, 2021).

Bahasa merupakan kontrol sosial yang sangat kuat yang bertujuan untuk menunjukkan, menghasilkan bahkan memperbaiki struktur-struktur sosial seperti ketidaksetaraan dan ketidakadilan. Oleh karena itu bahasa memiliki berbagai macam fungsi dan konsekuensi dalam penggunaannya. Hal ini menjadi asumsi dasar dalam analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis model Van Dijk sendiri memahami konteks sebagai suatu representasi mental subjektif dari para partisipan sehingga konteks tidak hanya dipahami sebagai lingkungan, struktur atau situasi sosial saja (Haryatmoko, 2016)

Analisis wacana memiliki dua belas prinsip yaitu: 1) Data berupa teks atau rekaman video yang nyata. 2) Teks dan percakapan memiliki konteks agar dapat dianalisis dengan rinci. 3) Analisis interaksi verbal yang terjadi. 4) Praktik sosial dalam budaya tertentu. 5) Menganalisis penggunaan bahasa. 6) Beruntun dalam memahami teks. 7) Konstruktivitas. 8) Memiliki tingkatan dan dimensi dalam bahasa yang digunakan. 9) Mencari makna dan fungsi. 10) Aturan dalam bahasa. 11) Strategi dalam penggunaan bahasa. 12) Kognisi sosial dari persilangan wacana yang terbentuk dari sosio-budaya serta penggunaan bahasa dan masyarakat (Haryatmoko, 2016)

Keterkaitan teori analisis wacana kritis dengan penelitian adalah karena dengan teori ini peneliti dapat membongkar ketidaksetaraan, kebebasan yang terbatas, dan diskriminasi terhadap perempuan. Sehingga dengan memakai teori ini dapat meningkatkan kesadaran kritis tentang adanya tindak ketidaksetaraan terhadap perempuan dan dapat membawa perubahan sosial dalam lingkungan masyarakat.

1.4 Patriarki, Kesenjangan Gender Dan Wacana Perempuan

Dalam patriarki terdapat konsep yang menggabungkan hubungan-hubungan gender sehingga berkembang menjadi dua pandangan. Pertama, ketidakadilan dalam relasi gender. Kedua, terkait dengan penekanan pada hubungan yang saling terkait antara berbagai aspek hubungan gender yang berbeda lalu membentuk sistem sosial di masyarakat. Ketidakadilan gender karena adanya perbedaan gender dari budaya patriarki memiliki pengaruh dalam membentuk pola pikir masyarakat (Israpil, 2017).

Engels mengatakan bahwa praktik sistem patriarki muncul disaat manusia mengetahui sistem kepemilikan pribadi yang melahirkan adanya sistem kelas yang menempatkan perempuan berada di kelas kedua yang mengalami ketidakadilan sehingga menjadikan

perempuan berperan pada pekerjaan-pekerjaan domestik (Budiman, dalam Fanaqi, 2019). Menurut Walby (2014) dalam Fanaqi (2019), budaya patriarki sendiri terdapat beberapa struktur sebagai berikut:

1. Hubungan produksi patriarki dalam keluarga.
2. Hubungan patriarki pada pekerjaan dengan upah.
3. Hubungan patriarki dalam negara.
4. Kekerasan laki-laki.
5. Hubungan patriarki dalam seksualitas.
6. Hubungan patriarki dalam lembaga budaya.

Hubungan produksi patriarki dalam keluarga memiliki arti bahwa tenaga kerja perempuan bermanfaat bagi semua orang dalam rumah tangga akan tetapi perempuan tidak mendapat kompensasi finansial (Vaia, 2021). Hubungan patriarki pada pekerjaan dengan upah yaitu terjadi adanya perbedaan sistem pemberian upah antara laki-laki dan perempuan karena adanya perbedaan posisi kerja antara laki-laki dengan perempuan dimana perempuan dianggap kurang terampil sehingga perempuan tidak memiliki kesempatan untuk memasuki posisi kerja yang lebih baik. Hubungan patriarki dalam negara terdapat pada kebijakan-kebijakan oleh negara yang merugikan perempuan serta negara tidak turut andil dalam melawan kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki. Kekerasan laki-laki terhadap perempuan, salah satu bentuk kekerasan laki-laki terhadap perempuan adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Hubungan patriarki dalam seksualitas, dalam struktur ini perempuan dianggap sebagai pelayan laki-laki baik secara emosional maupun seksual sementara laki-laki dianggap pihak yang dominan. Hubungan patriarki dalam lembaga budaya, dalam struktur ini menganggap bahwa perempuan berada di posisi bawah dari masyarakat patriarkis dalam berbagai aspek kehidupan keluarga, agama, media massa, dan juga pendidikan (Thoyib & Miranda, 2023).

Ada tiga anggapan mendasar yang mendasari ideologi patriarki: pertama, kesepakatan sosial, yang pada kenyataannya hanya melayani kepentingan kelompok dominan; kedua, ideologi hegemonik, yang meresap ke dalam pemikiran sehari-hari dan diterima begitu saja hingga tertanam dalam masyarakat; dan ketiga, melupakan konflik antara kepentingan kelompok subordinat dan kepentingan kelompok dominan. Menurut teori Weber, ideologi patriarki menerima dominasi perempuan sebagai fenomena alam, yang pada gilirannya

memvalidasi tindakan patriarki dalam masyarakat. Perilaku patriarki dalam masyarakat dipandang sah-sah saja (Nursaptini et al., 2019).

Asumsi masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan bukan hanya persoalan mengenai perbedaan fisiologis saja akan tetapi juga meliputi nilai sosial budaya yang ada di kehidupan masyarakat sehingga hal ini memberikan mendorong adanya peran gender yang berkaitan dengan identitas dan berbagai macam karakteristik.

Kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan sangat penting jika keadilan ingin dicapai bagi laki-laki dan perempuan dalam hal memperoleh hak dan peran dalam kontribusi di bidang pembangunan, politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, pertahanan, dan keamanan dalam masyarakat dan kehidupan bernegara. Hal ini diperlukan guna mewujudkan keadilan bagi laki-laki dan perempuan dalam mencapai hak dan perannya (Sulistyowati, 2021).

Sistem tata nilai yang ada seringkali memposisikan perempuan berada di bawah posisi laki-laki. Kaum perempuan sering mendapat posisi subordinasi dan marginalisasi dan dianggap layak untuk dikuasai, dieksploitasi, ataupun diperbudak oleh kaum laki-laki (Sulistyowati, 2021).

Budaya patriarki juga menimbulkan diskriminasi lainnya terhadap perempuan seperti stereotip atau labeling yang memiliki makna negatif terhadap perempuan, marginalisasi dimana perempuan ditempatkan pada posisi yang terpinggirkan, dan juga perempuan mengalami beban kerja berlebih. Stereotipe memiliki arti pemberian citra atau label kepada seseorang atau kelompok berdasarkan dari suatu anggapan yang salah. Marginalisasi memiliki arti proses peminggiran karena perbedaan jenis kelamin sehingga dapat menyebabkan kemiskinan. Sementara itu beban kerja berlebih atau beban ganda yaitu beban yang diterima atau ditanggung oleh perempuan lebih banyak daripada laki-laki (Rokhimah, 2014).

Isu kesetaraan gender dan perempuan masih sering mengisi wacana di tengah-tengah masyarakat. Isu perempuan sering berkaitan dengan kesadaran mengenai ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan (Khairani, 2018).

Di dalam kehidupan masyarakat, perempuan memiliki beban kerja lebih banyak yaitu perempuan menanggung semua pekerjaan domestik rumah tangga serta bekerja untuk membantu kebutuhan ekonomi keluarga dikarenakan adanya tuntutan keadaan ekonomi keluarga yang tidak dalam kondisi baik (Abidin et al., 2020).

Pada masa dahulu, perempuan memiliki peran sebagai pendamping suami dan pengasuh anak saja, yang mana hingga saat ini masih dianut masyarakat sebagai adat istiadat dan

mengakibatkan terbatasnya ruang untuk perkembangan bagi perempuan Sehingga banyak dari masyarakat yang masih memiliki pemikiran bahwa peran dari perempuan tak terlepas dari peran dan kedudukannya di dalam ruang lingkup keluarga, dimana cara berpikir seperti ini justru akan berakibat pada ketidakadilan yang dialami perempuan dan adanya persepsi bahwa perempuan adalah pekerja yang kurang penting dan hanya boleh menjalankan tugas yang terbatas (Khairani, 2018). dimana cara berpikir seperti ini akan sangat berakibat pada ketidakadilan yang dihadapi perempuan. Menurut Meiyani (2011), terdapat perbedaan masyarakat antara laki-laki dan perempuan dalam hal tingkat pendidikan, jam kerja, dan industri usaha.

Di rumah tangga, perempuan seringkali di posisikan hanya sebagai peran pembantu baik dalam pengambilan keputusan, pekerjaan, pendidikan dan hal-hal lain pada ruang lingkup rumah tangga.. Bagi masyarakat, pendidikan bukanlah hal yang penting bagi perempuan karena perempuan tidak boleh berada di atas laki-laki termasuk dalam segi pendidikan (Miswoni, 2016).

Pengetahuan dan pemahaman masyarakat yang rendah mengenai nilai-nilai kesetaraan gender ini berakibatkan pada tingginya angka kasus kekerasan terhadap perempuan seperti penganiayaan, perlakuan tidak adil dan diperlakukan sewenang-wenangnya (Umrana et al., 2017).

Perempuan memiliki beban reproduksi yang harus ditanggung yaitu bertanggung jawab dalam hal membesarkan seorang anak. Tak hanya itu, namun perempuan sering juga mendapat beban dalam hal urusan domestik seperti memasak dan melayani suami. Peran perempuan yang dianggap hanya mampu dalam urusan domestik ini dapat mendorong adanya penerimaan hegemonik bahwa peran perempuan hanya untuk urusan domestik, sehingga mereka tidak layak untuk meneruskan tingkat pendidikan lebih tinggi, membantu keadaan status ekonomi dan sosial orangtua dengan cara menikah muda, dan bahkan dapat menjadi seorang istri tanpa adanya keterikatan dengan administrasi agama dan negara. Hal ini seolah-olah menganggap bahwa perempuan hanyalah sekedar barang pribadi (*property*) milik laki-laki (Maulana, 2022).

Alasan peneliti memilih teori ini dalam penelitian adalah untuk mencari dan menganalisis sebab dan bentuk perlawanan yang dilakukan oleh kaum yang didominasi untuk mengubah situasi yang tidak adil dapat diubah.

2. METODE

Peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian dengan memanfaatkan bahasa dalam proses pengumpulan data dan analisis data berdasarkan hasil peristiwa sosial, pendekatan kualitatif mencoba mengungkap suatu situasi sosial dengan memberikan gambaran realitas sebagaimana adanya (Satori & Komariah, 2009).

Penelitian ini termasuk dalam paradigma kritis. Di dalam paradigma kritis, peneliti akan membongkar mitos dan menunjukkan bagaimana seharusnya dunia berada karena tujuan dari paradigma kritis sendiri adalah untuk memperbaiki dunia yang tidak seimbang (Aswadi, 2020).

Penelitian ini menggunakan penelitian terhadap dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa dokumentasi yang diperoleh dari film berupa scene dan subtitle dalam film. Data primer berasal dari film dan data sekunder yang didapatkan dari jurnal.

Teknik purposive sampling dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini. Maksudnya adalah peneliti memilih subjek/objek penelitian yang sesuai dengan topik penelitian berdasarkan pertimbangan pribadi peneliti (Satori & Komariah, 2009). Peneliti memilih subjek dan objek penelitian berdasarkan pemilihan adegan dalam film yang berkaitan dengan scene diskriminasi terhadap perempuan

Analisis wacana kritis digunakan saat menganalisis data yang sudah terkumpul. Dimana hal ini sejalan dengan penelitian yaitu untuk menganalisis teks dan bahasa yang ada dalam film. Paradigma analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk terdiri dari tiga komponen: dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial (Tunziah & Ri'aeni, 2019). Menelaah percakapan yang benar-benar terjadi merupakan tujuan dari metode yang disebut analisis wacana kritis, meneliti ideologi yang terikat oleh bahasa atau kata, meningkatkan kesadaran tentang masalah sosial yang terjadi terlebih pada masalah ketidakadilan, dan mengatasi hambatan dalam perubahan sosial (Haryatmoko, 2006). Unit dalam analisis wacana kritis tak hanya berupa analisis wacana verbal namun juga berupa tindakan, praktik bahasa (pembicaraan, wawancara, dan teks), serta materialisasi objek (Haryatmoko, 2016).

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan terdiri dari beberapa langkah: pertama, mengaktifkan dan mengkonsultasikan pengetahuan teoritis sebelumnya; kedua, pengumpulan data dan informasi konteks secara sistematis; ketiga, seleksi dan persiapan data untuk analisis khusus; keempat, spesifikasi masalah riset dan rumusan asumsi; kelima, analisis kualitatif penuntun; keenam, studi tentang kasus-kasus secara mendetail; ketujuh, perumusan kritik

(penafsiran hasil, memperhitungkan pengetahuan konteks yang relevan dan mengacu ketiga dimensi kritik; kedelapan, penerapan hasil analisis secara detail (Haryatmoko, 2016).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan menjelaskan data yang telah ditemukan melalui observasi dan teknik *research document* (penelitian terhadap dokumen). Dimensi teks, kognisi sosial, dan lingkungan sosial merupakan tiga komponen yang membentuk unit analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk (Tunziyah & Ri'aeni, 2019). Untuk memulainya, peneliti akan melihat bagaimana strategi wacana dan struktur teks yang berbeda digunakan dalam berbagai karya untuk menyoroti topik yang berbeda. Kedua, komponen kognisi sosial akan digunakan sebagai sebuah prisma untuk menyelidiki bagaimana orang-orang yang menciptakan teks memahami masyarakat patriarki dan bagaimana mereka dapat melawannya. Ketiga, dimensi konteks sosial akan dimanfaatkan untuk memberikan gambaran tentang perkembangan wacana kemasyarakatan, proses pembentukan dan penyebaran seseorang, atau penggambaran suatu peristiwa.

3.1 Budaya patriarki dalam film “Wadon Ora Didol”

Dalam film dokumenter “Wadon Ora Didol” terdapat beberapa struktur budaya patriarki yang direpresentasikan dalam film, diantaranya yang pertama yaitu hubungan produksi patriarki dalam keluarga dimana perempuan memiliki tanggung jawab mengurus rumah, anak dan juga menafkahi keluarga di rumah. Kedua, hubungan patriarki dalam seksualitas yaitu perempuan hanya dianggap sebagai pelayan laki-laki dalam secara seksual contohnya adalah perempuan menjadi korban perdagangan orang. Ketiga, hubungan patriarki dalam lembaga budaya yaitu dalam lingkup keluarga perempuan dipandang sebagai aset untuk mengangkat ekonomi keluarga dan dalam bidang pendidikan perempuan tidak dapat melanjutkan pendidikan karena sudah menikah dan memiliki tanggung jawab untuk mengurus pekerjaan di dalam rumah tangga. Keempat, hubungan patriarki pada pekerjaan dengan upah yaitu perempuan mendapat kerja seadanya karena memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Film dokumenter "Wadon Ora Didol" mengangkat sejumlah persoalan, salah satunya adalah maraknya praktik budaya patriarki di masyarakat. Dalam masyarakat patriarki, perempuan diharapkan hidup dalam posisi tunduk, khususnya di bawah kendali laki-laki (You, 2019). Budaya patriarki dicirikan oleh fakta bahwa laki-laki memiliki kekuasaan sosial dan rumah tangga atas perempuan. Budaya patriarki yang merasuki masyarakat akan mendorong

munculnya ketimpangan gender terhadap perempuan yang berada pada posisi subordinat. Hal ini akan menimbulkan kesulitan bagi perempuan, seperti keterbatasan hak, akses, partisipasi, dan kontrol terhadap pembentukan tuntutan peran, tugas, jabatan, dan kewajiban (Apriliandra & Krisnani, 2021). Menurut Syafe'i Imam, (2015), tindakan subordinatif terhadap perempuan memberi kesan bahwa perempuan dianggap kurang kompeten dibandingkan laki-laki dalam kedudukan, fungsi, dan peranan. Hal ini berlaku baik subordinasinya bersifat formal maupun informal. Perbedaan tersebut disebabkan oleh unsur sosiokultural yang terdapat pada seluruh masyarakat secara keseluruhan. Mereka mengalami kesulitan di bidang sosial, politik, dan ekonomi akibat budaya patriarki yang berlaku di masyarakat. Budaya ini memandang subjugasi terhadap perempuan sebagai sesuatu yang harus diterima sebagai sebuah norma.

Bentuk budaya patriarki di lingkungan masyarakat yang tergambar dalam film dokumenter “Wadon Ora Didol” sebagai berikut yaitu:



Gambar 1. Perempuan janda mendapatkan labeling dari masyarakat

Pada scene menit ke 6:00 sampai dengan menit ke 6:23 dalam film narasumber memberikan pernyataan bahwa adanya labeling terhadap perempuan janda yang berada di usia muda. Hal ini menjelaskan bahwa perempuan dalam masyarakat Indramayu yang menjadi janda pada usia muda mendapatkan label RCTI yaitu “Randa Cilik Turunan Indramayu” yang memiliki arti yaitu janda muda turunan Indramayu. Istilah janda dipandang memiliki nilai yang negatif daripada duda karena hal ini berhubungan dengan posisi wanita yang rendah dan membutuhkan belas kasih sehingga terjadi ketidakadilan dan diskriminasi (Sakina & Dessy., 2017).

Perempuan yang mendapatkan label janda dari masyarakat selalu dipandang negatif karena hal ini dianggap suatu aib yang menjatuhkan harga diri wanita (Suhan et al., 2020). Sebutan “janda muda” sudah menjadi hal yang lumrah di kalangan penduduk Indramayu karena perilaku, norma budaya, dan praktik moral tertentu yang dianut. Menurut penelitian

Suhan pada tahun 2020, hal ini memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kemampuan orang lain untuk diyakinkan untuk berpartisipasi dalam tindakan diskriminasi, penindasan, ketidakadilan, dan bahkan pelabelan.



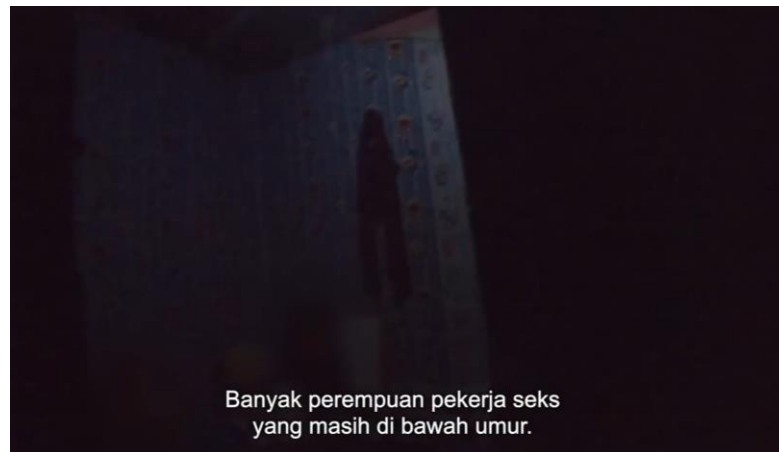
Gambar 2. Anak perempuan dianggap sebagai aset bagi keluarga miskin

Scene pada menit ke 6:48 sampai dengan menit ke 8:00 dalam film narasumber mengatakan bahwa anak perempuan dianggap aset bagi keluarga yaitu aset yang bisa dijodohkan dengan anak dari keluarga yang kaya maupun menjadi aset untuk bekerja bagi keluarga. Hal ini menjelaskan bahwa ketika masyarakat dari kalangan keluarga kurang mampu dan memiliki anak perempuan, maka anak tersebut dianggap sebagai aset yang mampu membantu kondisi ekonomi keluarga dengan cara menikah dengan orang yang memiliki tingkat ekonomi lebih tinggi ataupun dengan cara anak perempuan tersebut bekerja demi keluarga. Dengan menikahkan anak sedini mungkin artinya dapat meringankan beban ekonomi keluarga, karena adanya menantu yang membantu finansial keluarga besar dari pihak perempuan (Faridatul, 2012). Konstruksi sosial yang terbentuk dari budaya patriarki adalah menempatkan posisi perempuan sebagai penerima nafkah dan hanya bekerja di sektor domestik, sehingga pernikahan dini di masyarakat membuat posisi perempuan tersudut (Sakina & Dessy., 2017).

Perempuan dalam masyarakat hanya dianggap sebagai aset untuk menopang ekonomi keluarga. Hal ini membuktikan bahwa perempuan berada di posisi subordinasi yaitu dimana perempuan dirugikan dari segi sosial dan ekonomi. Dalam budaya patriarki memiliki struktur bahwa perempuan memiliki keterbatasan dalam hal pengambilan keputusan baik dalam lingkup keluarga dan masyarakat (Arjani, 2007).

Perempuan seakan-akan tidak memiliki hak untuk mengambil suatu keputusan karena pengaruh terhadap komunikasi dan negosiasi dalam proses pengambilan keputusan, baik di lingkup rumah tangga maupun dalam masyarakat umum, akan dirasakan ketika seseorang

memiliki posisi ekonomi yang tidak kuat (Syafe'i, 2015). Perempuan dituntut untuk menikah dengan laki-laki kaya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi perempuan dan keluarganya sehingga pernikahan hanya dijadikan alat untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Selain itu, perempuan juga harus dituntut untuk menghadapi pandangan meremehkan dalam masyarakat terutama jika perempuan berasal dari keluarga yang miskin (Rorintulus et al., 2022).



Gambar 3. Terdapat perempuan pekerja seks yang masih di bawah umur

Scene pada menit ke 18:59 sampai pada menit ke 20:14 dalam film menunjukkan tempat prostitusi yang dimana banyak ditemukan pekerja seks dibawah umur. Berawal hanya mencari pekerjaan yang seadanya dan mengira hanya pekerjaan biasa namun ternyata berkaitan dengan prostitusi. Selain itu, ditemukan bahwa praktik prostitusi dapat beroperasi secara online dan banyak pekerja seks yang masih usia belasan tahun.



Gambar 4. Narasumber dalam film menikah muda di usia 15 tahun

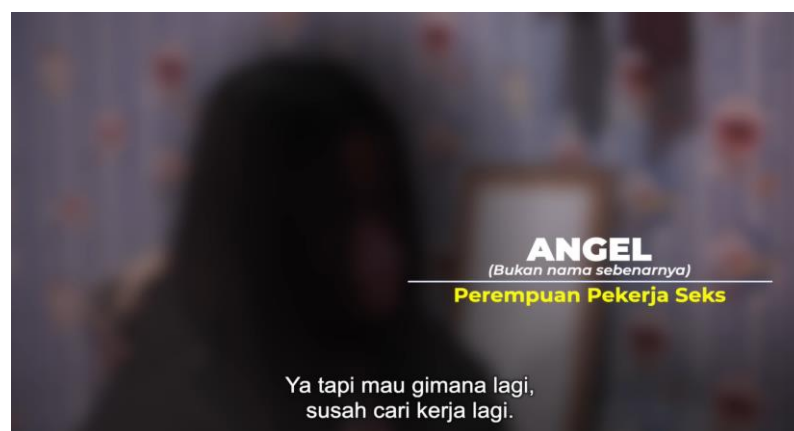
Scene pada menit ke 20:48 sampai dengan menit ke 21:28 dalam film memperlihatkan bahwa salah satu narasumber korban pernikahan anak yang diwawancarai terpaksa menikah muda di usia 15 tahun untuk dinikahkan dengan pemuda kaya dengan harapan bisa mengubah

nasibnya dan keluarganya karena adanya faktor ekonomi. Akan tetapi korban mengalami perceraian sehingga terpaksa masuk di dunia prostitusi.



Gambar 5. Pernyataan korban pernikahan anak yang menanggung beban ganda

Scene pada menit ke 21:24 sampai dengan menit ke 22:20 dalam film narasumber yang merupakan korban dari pernikahan anak harus bekerja di prostitusi untuk menafkahi anak dan keluarga besar. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan harus menanggung beban dimana dia harus memiliki peran dalam mengurus anak serta sebagai pencari nafkah bagi keluarga. Hal ini menjelaskan perempuan mengalami diskriminasi dalam masyarakat berupa beban kerja berlebih atau ganda (*multy burdon*). Tak hanya memiliki tugas dalam ranah domestik seperti mengurus anak namun perempuan juga diberikan beban sebagai pencari nafkah tambahan untuk memperbaiki ekonomi keluarga. Kemiskinan menjadi sebab adanya ketimpangan terhadap perempuan yaitu perempuan memiliki beban ganda yaitu perempuan mengurus urusan domestik meskipun sudah bekerja di sektor publik tanpa adanya pembagian pekerjaan rumah kepada suami dan hal ini sudah menjadi budaya di Masyarakat (Chandra & Fatmariza, 2020).



Gambar 6. Pernyataan korban pernikahan anak yang terpaksa bekerja di dunia prostitusi

Scene pada menit ke 26:01 sampai dengan menit ke 26:21 dalam film, narasumber mengatakan bahwa ingin berhenti bekerja sebagai pekerja seks namun sulit untuk mendapatkan pekerjaan lain. Hal ini menjelaskan bahwa korban pernikahan anak sulit untuk mencari pekerjaan karena rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki sebab korban pernikahan anak tidak melanjutkan pendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga selesai sehingga hal ini yang mendorong korban untuk terlibat dan bekerja di dalam dunia prostitusi sebagai pekerjaan mereka untuk menafkahi keluarga. Di samping itu scene ini menjelaskan tentang bagaimana perempuan sulit mendapatkan peran dan pekerjaan di sektor formal. Dalam sektor formal, perempuan berada di posisi bawah dari laki-laki sehingga hal ini berpengaruh kepada jabatan dan rendahnya tingkat pendapatan yang diperoleh perempuan. Tingkat pendapatan dari pekerjaan berhubungan dengan tingkat pendidikan dan tingkat pendidikan yang tinggi menjadi hal yang jarang ditemukan bagi perempuan di negara berkembang (Nofianti, 2016).

Adanya ketidaksetaraan gender di sektor formal dimana perempuan lebih sedikit mendapatkan akses terhadap fasilitas pendidikan dibandingkan dengan laki-laki menjadi sebab bahwa laki-laki masih memiliki posisi dominasi dalam pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan keterampilan, profesionalisme, dan kepemimpinan. Selain itu, terdapat anggapan jika perempuan yang bekerja hanya sebagai tambahan pendapat keluarga sehingga pekerjaan yang didapatkan oleh perempuan bersifat marginal, tidak pasti, dan fleksibel (Iftikhar et al., 2021).



Gambar 7. Korban eksploitasi seksual

Scene pada menit ke 28:19 sampai dengan menit ke 29:23 dalam film, narasumber sebagai korban tindak pidana perdagangan orang menyatakan bahwa dirinya mengalami penipuan dimana awalnya dijanjikan akan bekerja di restoran namun justru dipaksa bekerja untuk merayu tamu. Situasi ini dapat disebut bahwa perempuan mengalami eksploitasi karena kemiskinan yang dialami yang disebabkan oleh faktor ekonomi, politik dan sosial. Perempuan

yang terbatas dalam bidang pendidikan, pengalaman, keterampilan kerja, kesempatan kerja serta faktor ideologis menjadi sebab perempuan dieksploitasi. Eksploitasi menjadi gejala diskriminasi terhadap kaum perempuan sehingga kaum perempuan tidak memiliki adanya jaminan sosial (Tahir & Dewi, 2019).

Beberapa bentuk eksploitasi yang dialami berdasarkan film “Wadon Ora Didol” adalah kerja paksa yang berarti bentuk pekerjaan maupun pelayanan yang dilakukan tanpa keinginan sendiri. Perbudakan yaitu berkaitan dengan hak kepemilikan orang lain terhadap status dan kondisi seseorang. Eksploitasi seksual yaitu dimana perempuan terlibat dalam suatu kegiatan prostitusi, pekerja seks, atau menjadi objek kegiatan pornografi karena adanya ancaman pemaksaan, penculikan, diperlakukan dengan salah, menjadi orang yang dijual (*debt bondage*) atau karena menjadi korban penipuan (Tahir & Dewi, 2019).

Eksploitasi tubuh perempuan merupakan bentuk objektivitas terhadap perempuan karena menganggap perempuan seperti benda atau komoditas yang dapat diperjual belikan. Objektivikasi seksual terhadap perempuan memiliki keterikatan dengan ketimpangan kekuasaan karena ketidakberdayaan perempuan dalam memegang kendali atas tubuhnya sendiri sehingga perempuan berada di posisi subordinasi (Hasna, 2023).

Bagi perempuan yang berada dalam kondisi keuangan yang sulit, maka mereka akan bekerja di prostitusi. Prostitusi merupakan salah satu bentuk kekerasan berbasis gender karena adanya ketidakseimbangan kekuasaan yang biasanya terjadi antara penjual dan pembeli. Prostitusi akan membuat perempuan terjebak dalam kemiskinan karena merampas banyak peluang hidup perempuan dalam jangka panjang. Perempuan yang berada dalam kondisi ekonomi yang buruk dan menjadikan tubuh mereka menjadi eksploitasi seksual merupakan sebagai bentuk manipulasi karena perempuan tidak memiliki kuasa atau kendali atas tubuh mereka sendiri. Sehingga, prostitusi memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pencapaian kesetaraan gender karena cara-cara prostitusi mengkomodifikasi perempuan khususnya kepada perempuan yang rentan (Breslin et al., 2022).

3.2 Bentuk perlawanan budaya patriarki

Isu-isu yang berkaitan dengan hak-hak serta kesetaraan gender terhadap perempuan ini menjadi alasan adanya *silent campaign* sebagai bentuk perlawanan masyarakat terhadap budaya patriarki yang masih berkembang. Kampanye bisu atau *silent campaign* sebagai bentuk protes mereka terhadap budaya patriarki serta bentuk diskriminasi yang dialami oleh kaum perempuan. *Silent Campaign* dilakukan dengan cara menggunakan atribut dengan membawa

spanduk tulisan “Wadon Ora Didol” yang artinya perempuan tidak dijual. Tujuan dalam kampanye bisu yang dilakukan adalah untuk menyuarakan isu-isu tentang perempuan yang mengalami diskriminasi, mendorong rasa keingintahuan dan emosi publik tentang isu yang sedang diperjuangkan.

Bentuk perlawanan masyarakat terhadap budaya patriarki dan diskriminasi yang masih terjadi melalui *silent campaign*



Gambar 8. Poster yang digunakan untuk *silent campaign*

Scene pada menit ke 36:47 sampai dengan menit ke 37:45 dalam film menampilkan *silent campaign* yang dilakukan oleh Aktivis Perempuan Indramayu. Gambar diatas menjelaskan bagaimana perlawanan masyarakat dari aktivis perempuan terhadap budaya patriarki. Silent campaign yang dilakukan oleh masyarakat memiliki tujuan untuk mengedukasi dan menarik perhatian masyarakat lain serta meningkatkan kesadaran publik tentang perlunya kesetaraan gender agar kaum perempuan serta anak-anak mendapatkan hak-hak nya. Selain itu tujuan dari *silent campaign* adalah untuk memberikan edukasi kepada publik bahwa pernikahan anak yang masih sering terjadi tidak dapat dibiarkan begitu saja karena merupakan hal yang merenggut hak anak sebagaimana mestinya anak-anak perlu mengenyam pendidikan.

Bentuk perlawanan budaya patriarki dalam film “Wadon Ora Didol” dapat dilihat dari sutradara, produser, dan studio yang memiliki pandangan serupa dengan menghadirkan tema atau narasi dalam film yang menentang ketidaksetaraan gender dalam budaya patriarki serta menyampaikan pesan-pesan kritis atau berusaha memberikan pemahaman di masyarakat. Berdasarkan data yang didapat melalui profil LinkedIn Edy Purwanto dan Annisa Inayah yang diakses pada tanggal 2 Desember 2023, sutradara film “Wadon Ora Didol” bernama Edy Purwanto memiliki latar belakang seorang produser dan sutradara film dokumenter yang

memiliki pengalaman 10 tahun memproduksi film dokumenter. Beliau juga merupakan seorang dosen yang mengajar mahasiswa tentang jurnalistik, pengantar penyiaran, teknik wawancara dan juga dokumenter. Produser film “Wadon Ora Didol” bernama Annisa Inayah yang pernah bekerja dalam bidang yang berkaitan dengan isu sosial dimana salah satunya mengenai kesehatan seksual dan reproduksi remaja. Di samping itu, beliau juga memiliki pengalaman bekerja sebagai koordinator Divisi Youth Movement Pamflet Generasi dan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) serta merupakan seorang lulusan konselor yang memiliki peran mendampingi komunitas atau support grup tertentu di dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan website Watchdoc terdapat profil studio yang memproduksi film “Wadon Ora Didol” yang merupakan rumah produksi dokumenter audio visual yang didirikan sejak tahun 2009 oleh Andhy Panca Kurniawan dan Dandhy Dwi Laksono sebagai penggiat media. Studio Watchdoc telah menghasilkan lebih dari 400 episode dokumenter, lebih dari 1000 feature televisi dan sedikitnya 100 video komersial serta karya non-komersial yang telah mendapatkan berbagai penghargaan. Dalam memproduksi film, Watchdoc menghadirkan film dengan kisah inspiratif yang ringan, karya-karya film dari Watchdoc biasanya diedarkan melalui berbagai platform, dari kampung ke kampung lewat penayangan umum atau menonton bersama publik baik itu di sekolah, kampus, bioskop komersial, maupun internet. Watchdoc adalah perusahaan produksi film dokumenter yang menciptakan film-film yang dianggap jurnalisme investigatif. Mereka memberdayakan individu-individu yang terpinggirkan dan kurang mampu sambil memotivasi masyarakat untuk mengungkap kebenaran dengan mengatasi isu-isu yang berkaitan dengan keadilan sosial, lingkungan hidup, dan hak asasi manusia melalui penggunaan platform baru dan kreatif.

3.3 Pembahasan

Tema besar dalam film dokumenter “Wadon Ora Didol” adalah tentang pernikahan anak yang masih sering terjadi sehingga berakibat pada prostitusi anak perempuan. Konstruksi sosial tentang relasi seksual masih didominasi oleh ideologi patriarki yang berkaitan erat dengan ketidakadilan gender. Hal ini menjadi sebab adanya diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan dan berakibat terhadap terjadinya kasus-kasus perkawinan anak, perkosaan, *trafficking* (perdagangan perempuan), prostitusi, perceraian, bahkan penyebaran penyakit HIV/AIDS di masyarakat (Fujiati, 2017). Hal ini mewakili tentang ketidaksetaraan gender bagi kaum perempuan yang didukung oleh sub-sub topik seperti stereotip atau labeling ,

subordinasi, beban kerja ganda (*multyburden*), dan eksploitasi seksual (Zuhri & Amalia, 2022). Sutradara dan produser dalam film ini ingin menyampaikan tentang perlunya kesadaran masyarakat tentang kesetaraan gender terhadap perempuan agar tidak adanya pernikahan dan prostitusi anak yang terjadi.

Suprastruktur (skematik) dalam film “Wadon Ora Didol” diawali dengan adanya efek suara dan terdapat scene pasangan muda-mudi yang masih duduk di sekolah tingkat menengah pertama (SMP) mengajukan dispensasi nikah di Pengadilan Agama Indramayu, karena tidak cukup umur untuk yang memenuhi syarat dalam menikah dimana hal ini berdasarkan Judicial Review MK terhadap UU Perkawinan pada tahun 2017, batas minimal usia pernikahan diubah menjadi 19 tahun baik laki-laki maupun perempuan. Sehingga untuk bisa menikah sebelum usia 19 tahun, calon pengantin harus mengajukan dispensasi menikah di pengadilan agama. Dalam film memperlihatkan bahwa di Indramayu, Jawa Barat, tahun 2021, 625 orang mengajukan dispensasi menikah.

Lalu pada bagian isi film dokumenter “Wadon Ora Didol” menceritakan tentang bagaimana pernikahan anak bisa terjadi serta adanya kaitan dengan praktik budaya patriarki yang menyebabkan diskriminasi terhadap perempuan, serta konsekuensi yang harus ditanggung oleh perempuan yang menjadi korban pernikahan anak, dan pada bagian penutup film ditampilkan adegan perlawanan dari aktivis perempuan berupa *silent campaign* sebagai penolakan adanya pernikahan anak yang akan menciptakan tindak diskriminasi terhadap perempuan. Dalam film ditemukan adanya pemakaian kata-kata yang menunjukkan dan memperkuat pesan, contohnya adalah “Randa Cilik Turunan Indramayu” dan “pelakor” sebagai bukti labeling pada perempuan janda dan perempuan yang bekerja di prostitusi. Perempuan yang mendapatkan labeling janda muda dipandang buruk oleh masyarakat karena sering berkaitan dengan merebut suami orang sehingga dikucilkan dan dijauhi oleh masyarakat. Label negatif yang ada pada status janda muda karena pernah terjadi *anomie* di masyarakat (Suhan et al., 2020). Penyebutan “aset” bagi anak perempuan berkaitan dengan ketidakadilan dalam relasi gender yang berkembang di masyarakat karena adanya faktor sosial budaya yang terdapat praktik adanya perbedaan perlakuan yang diterima antara laki-laki dan perempuan (Faridatul, 2012).

Dalam pembuatan film dokumenter “Wadon Ora Didol” sutradara, produser dan juga studio memiliki latar belakang tentang film dokumenter dan peduli dengan isu-isu sosial di lingkungan masyarakat, peduli terhadap kelompok yang terpinggirkan serta menginspirasi publik untuk lebih peduli terhadap isu-isu sosial yang terjadi. Sejarah pembuatan film

dokumenter “Wadon Ora Didol” berawal dari masalah pernikahan anak yang masih terjadi di Indonesia. Dimana hal ini berhubungan dengan praktik budaya patriarki menghasilkan masalah sosial seperti Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), pelecehan seksual, angka pernikahan dini serta stigma terhadap perceraian (Sakina & Dessy., 2017).

Selain itu, anak perempuan yang terlahir dalam ekonomi lemah memilih bekerja di prostitusi karena latar belakang pendidikan dan ekonomi yang kurang sehingga sulit mencari pekerjaan lain. Hal ini menjadi faktor kasus penderita HIV/AIDS karena munculnya praktik prostitusi yang melibatkan anak-anak perempuan dibawah umur atau remaja yang bekerja di prostitusi. Anak perempuan yang terlibat dalam praktik prostitusi karena adanya faktor tekanan ekonomi bahkan mereka lebih beresiko tertular penyakit HIV/AIDS karena organ genital belum tumbuh sempurna (Khaerudin & Susilo, 2023).

Adanya ketidaksetaraan gender menjadi alasan perempuan sulit untuk mendapatkan pengetahuan serta informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, termasuk HIV/AIDS. Ketidaksetaraan gender terbentuk oleh budaya patriarki dimana laki-laki tidak perlu berkomunikasi dengan perempuan sebagai pasangan seksualnya. Sehingga perempuan berada di posisi yang lemah terlebih lagi jika perempuan yang secara ekonominya bergantung penuh terhadap pasangannya. Hal ini menjadi perempuan sebagai kelompok yang rentan terinfeksi HIV/AIDS karena adanya faktor biologis, sosial kultural, dan ekonomi (Kristianto, 2021).

Dalam pembuatan film ‘Wadon Ora Didol’, kasus pernikahan anak merupakan bentuk relasi kekuasaan dimana kaum perempuan berada di posisi bawah dari kaum laki-laki dimana laki-laki lebih memiliki kekuatan daripada perempuan. Posisi perempuan dianggap sebagai pembantu bagi laki-laki, baik dalam lingkup rumah tangga, pendidikan, pekerjaan maupun mengambil keputusan (Yasak et al., 2015).

Dalam menganalisis wacana perempuan dalam film dokumenter “Wadon Ora Didol” menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk terdapat konstruksi sosial dan stereotipe gender yang dibentuk oleh budaya patriarki. Dialog, tindakan serta representasi perempuan dalam film mencerminkan struktur kekuasaan dan dominasi gender yang masih ada di masyarakat. Analisis wacana kritis yang digunakan dalam film bertujuan untuk menyingkap praktik wacana yang dominatif dan membantu melawan ketidakadilan (Haryatmoko, 2016).

Film “Wadon Ora Didol” melawan ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan yang disebabkan oleh budaya patriarki dengan memberikan edukasi kepada masyarakat bahwa

perempuan bukanlah aset untuk menopang ekonomi keluarga dan anak-anak perempuan berhak untuk mendapatkan pendidikan serta pekerjaan yang layak serta pentingnya kesetaraan gender bagi perempuan agar perempuan tidak berada di posisi subordinasi di bawah kaum laki-laki dan tindak diskriminasi yang dialami oleh perempuan, hal ini merupakan tanggung jawab banyak pihak agar tidak adanya lagi kasus pernikahan anak serta terwujudnya kesetaraan gender dalam masyarakat.

4. PENUTUP

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa wacana Perempuan dalam film “Wadon Ora Didol” dikonstruksi dengan ketidaksetaraan gender dimana kelompok laki-laki memiliki posisi dominasi dan kelompok perempuan memiliki posisi subordinasi. Kekuasaan laki-laki terhadap kelompok perempuan terbentuk karena adanya patriarki sebagai sistem sosial di dalam masyarakat. Asumsi yang dimiliki oleh ideologi patriarki adalah dominasi terhadap kelompok perempuan merupakan fenomena yang alami sehingga masyarakat tidak memperlmasalahkannya. Posisi dominasi yang dimiliki oleh laki-laki adalah memegang kontrol terhadap perempuan dalam urusan rumah tangga maupun sosial. Sehingga perempuan yang berada di posisi subordinasi mendapat keterbatasan dalam hak, akses, partisipasi dan kontrol dalam membentuk tuntutan peran, tugas, kedudukan dan kewajiban.

Patriarki membentuk sistem yang menimbulkan adanya kesenjangan serta ketidakadilan gender antara laki-laki dan perempuan. Beberapa bentuk ketidakadilan gender yang ada di masyarakat yang ditemukan dalam film yaitu pelabelan “janda muda” terhadap perempuan yang dipandang negatif oleh masyarakat karena dianggap suatu aib yang menjatuhkan harga diri perempuan. Kedua, perempuan dianggap sebagai aset untuk membantu kondisi ekonomi bagi keluarga miskin, hal ini membuat perempuan dirugikan dari segi sosial dan ekonomi. Ketiga, perempuan memiliki beban ganda yaitu memiliki peran dalam mengurus anak serta sebagai pencari nafkah bagi keluarga. Keempat, perempuan sulit mendapatkan peran dan pekerjaan di sektor formal dan mendapat tingkat pendapatan yang rendah karena berhubungan dengan tingkat pendidikan yang dimiliki. Kelima, perempuan mengalami eksploitasi seksual karena kemiskinan yang dialami, eksploitasi seksual merupakan diskriminasi terhadap perempuan karena perempuan tidak memiliki jaminan sosial.

Melalui isu pernikahan anak yang dihadirkan pada film “Wadon Ora Didol” menimbulkan perlawanan dari masyarakat dan aktivis perempuan seperti gerakan *silent*

campaign dan pemutaran film atau disebut nonton bareng serta diskusi terkait film “Wadon Ora Didol”. Wacana dalam penggunaan bahasa yang digunakan dalam film cenderung memperlihatkan posisi perempuan yang dirugikan karena menjadi kelompok subordinasi. Selain itu, wacana perempuan dalam film dikonstruksi melalui kognisi pembuat film yang berlatar belakang peduli terhadap isu sosial serta komunitas yang terpinggirkan dan rentan sehingga membantu menyuarakan suara-suara komunitas yang terpinggirkan yang jarang diberitakan oleh media. Wacana yang berkembang dalam masyarakat dari film “Wadon Ora Didol” menciptakan asumsi untuk mengungkap dan melawan struktur budaya patriarki yang masih berkembang di masyarakat. Berdasarkan wacana yang ditampilkan melalui film “Wadon Ora Didol” dapat membentuk pandangan bahwa film ini mengedukasi untuk menggugah kesadaran masyarakat tentang isu perempuan terlebih isu kesetaraan gender dan memberikan perubahan sosial yang adil.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan masih adanya keterbatasan dalam penelitian ini, dibutuhkan masukan saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak. Untuk keperluan penelitian di masa depan, kemungkinan melakukan observasi masyarakat secara langsung merupakan salah satu hal yang perlu dipertimbangkan. Selain itu, disarankan untuk menggabungkan hasil wawancara direktur agar dapat memperoleh lebih banyak data dan informasi yang lebih menyeluruh, mendalam, dan tidak memihak terhadap subjek penelitian. Penulis merasa bahwa setiap orang yang membaca penelitian ini sebagai bahan referensi akan dapat memperoleh informasi yang lebih banyak lagi, dan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya sebagai referensi.

PERSANTUNAN

Allhamdulillah, penulis ingin mengucapkan rasa puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya serta shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Dalam penelitian, penulis telah mendapat banyak bantuan, doa, motivasi serta dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung, maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada orang tua, keluarga, bapak Yudha Wirawanda S.I.Kom., M.A. sebagai dosen pembimbing yang telah membimbing dalam penelitian ini hingga selesai. Terima kasih. .

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, B. F., Bulqis, S. I., Valensi, A. S., Abidin, A. W., & Amalia, M. F. (2018). Ketidakadilan kesetaraan gender yang membudaya. *Research Gate*, 1-12.
- Annisa Inayah. (2023, Desember 7). Coordinator of Youth Movement, Pamflet Generasi. ENFP-Campaigner.LinkedIn.<https://www.linkedin.com/in/annisa-inayah-238042175/?originalSubdomain=id>
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- Arjani, N. L. (2007). Feminisasi Kemiskinan dalam Kultur Patriarki. *Jurnal Studi Gender Srikandi*, 6(1), 1–10.
- Aswadi, A. (2020). Mengulik Akar Kritis dalam Analisis Wacana Kritis dan Implementasinya Terhadap Teks Berita (Exploring Critical Roots in Critical Discourse Analysis and Its Implementation on News Text). *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 8(2), 176. <https://doi.org/10.26714/lensa.8.2.2018.176-188>
- Breslin, R., Canning, M., De Faoite, M., & Keenan, M. (2022). *Gender Equality and Sexual Consent in the Context of Commercial Sexual Exploitation: A study by the Sexual Exploitation Research Programme UCD, in collaboration with the National Women's Council*. National Women's Council.
- Chandra, K. Y., & Fatmariza, F. (2020). Beban Ganda: Kerentanan Perempuan Pada Keluarga Miskin. *Journal of Civic Education*, 3(4), 430–439. <https://doi.org/10.24036/jce.v3i4.412>
- Clarissa, J. A., Aqidah, J., & Ushuluddin, F. (2023). Budaya Patriarki dalam Lingkup Masyarakat Menengah ke Bawah dalam Pandangan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir *Gunung Djati Conference Series, Volume 24 (2023) Multidisciplinary Research ISSN: 2774-6585 Website: https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs. 24*, 814–827.
- Dhona, H. R. (2019). Analisis wacana Foucault dalam studi komunikasi. *Journal Communication Spectrum: Capturing New Perspectives in Communication*, 9(2), 189–208.
- Edy Purwanto. (2023, Desember 7). Senior Producer/Director at Watchdoc. LinkedIn. <https://www.linkedin.com/in/edy-purwanto-937123171/>
- Fanaqi, C. (2019). Kritik terhadap konstruksi budaya patriarki melalui karya sastra. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 5(2), 304–316.
- Faridatul Jannah, U. S. (2012). Pernikahan Dini Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Keluarga Pada Masyarakat Madura (Perspektif Hukum Dan Gender). *Egalita*, 83–101. <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.2113>
- Fujiati, D. (2016). Seksualitas Perempuan dalam Budaya Patriarki. *MUWAZAH : Jurnal*

Kajian Gender, 8(1), 26–47. <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/muwazah/article/view/734>.

Halizah, L. R., Faralita, E., Islam, U., Antasari, N., Islam, U., & Antasari, N. (2023). *Budaya patriarki dan kesetaraan gender*. 11(2337), 19–32.

Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan (Ed.1)*. Depok: Rajawali Pers

Hasna, S. (2023). Komodifikasi Tubuh Perempuan Dalam Pornografi Digital (Analisis Wacana Kritis Film Dokumenter ‘Hot Girls Wanted’). *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 15(2), 134–160.

Herdian, D. I., Ramadhian, A. T., & Jani, K. (2015). Produksi Video Dokumenter Museum Radyapustaka di Surakarta dengan Mengaplikasikan Teknik Time lapse. *Electric Publication Informatic Technique Faculty of Technique Alectrical and Informatic*.

Iftikhar Cikalkinanty, F., Winda Oktavia, T., & Fakhrudin, A. (2021). Patriarchy Culture in Gender Equality Concept: Islamic Perspective. *Jurnal Agama Sosisal Dan Budaya*, 5(1), 81–93.

Israpil, I. (2017). Budaya Patriarki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah Dan Perkembangannya). *Pusaka*, 5(2), 141–150.

Jufanny, D., & Girsang, L. R. M. (2020). Toxic Masculinity Dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film “Posesif”). *Jurnal Semiotika*, 14(1), 8–23.

Kusuma, N. K. A. N. (2015). Penggambaran perempuan bali dalam film (analisis wacana perempuan bali dalam film “under the tree” karya garin nugroho). *Commonline Departemen Komunikasi*, 2(2).

Khairani, D. R. (2018). Studi Tentang Kesetaraan Gender dalam Berbagai Aspek. *Studi Tentang Kesetaraan Gender Dalam Berbagai Aspek*, 1(1), 1–13. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-marzuki-mag/dr-marzuki-mag-studi-tentang-kesetaraan-gender-dalam-berbagai-aspek.pdf>

Khaerudin, & Susilo Harry. (2023, Maret 9). Anak-Anak Perempuan Dijual dan Dilacurkan. Kompas.id. <https://www.kompas.id/baca/investigasi/2023/03/07/anak-anak-perempuan-dijual-dan-dilacurkan>

Komnas Perempuan. (2022, Maret 7). PELUNCURAN CATAHU KOMNAS PEREMPUAN 2022 Peningkatan Jumlah Kasus KBG di Tahun 2021 Menjadi Alarm Untuk RUU TPKS Segera Disahkan. Komnas Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/kabar-perempuan-detail/peluncuran-catahu-komnas-perempuan-2022>

Kristianto, P. E. (2021). Biarkanlah Perempuan dengan HIV/AIDS Berbicara! Teologi Interkultural Feminis Poskolonial dalam Ketidakadilan Gender. *Khazanah Theologia*, 3(3), 147–160.

Maulana, M. F. (2022). KETERLIBATAN LAKI-LAKI DALAM KESETARAAN GENDER. *Jurnal Anifa: Studi Gender Dan Anak*, 3(2), 138–150.

- Meiyani, E. (2011). *Peranan Sosial Wanita Berfungsi Ganda*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/s9g7>
- Edison. (2022, 12 Maret). *Menteri PPPA Akui Angka Perkawinan Dini di Indonesia Masih Tinggi*. LabuanBajoTerkini. <https://labuanbajoterkini.pikiran-rakyat.com/humaniora/pr-1643956036/menteri-pppa-akui-angka-perkawinan-dini-di-indonesia-masih-tinggi>
- Miswoni, A. (2016). Stereotip kesetaraan gender terhadap budaya pernikahan dini pada masyarakat Madura. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 9(1).
- Moh. Syarif Hidayat Affandi, Haryo Guritno, V. K. B. (2015). Film Dokumenter “Empu Besi Yang Hampir Punah.” *Smart Comp :Jurnalnya Orang Pintar Komputer*, 3(1).
- Munfarida, E. (2009). Kritik Wacana Seksualitas Perempuan. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 4(1), 122–139. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/yinyang/article/view/223>
- Nofianti, L. (2016). Perempuan di sektor publik. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 15(1), 51–61.
- Nugroho. (2022, Agustus 6). Tertinggi di Jawa Barat, Perkawinan Anak di Indramayu, Picu Tingginya Janda Corona (2-selesai). Cirebon Raya. <https://www.cirebonraya.com/ciayumajakuning/pr-4374071956/tertinggi-di-jawa-barat-perkawinan-anak-di-indramayu-picu-tingginya-janda-corona-2-selesai>
- Nursaptini, M. S., Sutisna, D., Syazali, M., & Widodo, A. (2019). Budaya patriarki dan akses perempuan dalam pendidikan. *Jurnal Al-Maiyyah*, 12(2), 16–26.
- Nurwahyuni, K., & Samelia, M. (2021). Stereotypes and Discrimination in the “Green Book” Movie: A Critical Discourse Analysis. *International Journal of Systemic Functional Linguistics*, 3(1), 44–50. <https://doi.org/10.55637/ijstfl.3.1.3000.44-50>
- Patriarchy: Meaning, History & Examples | Vaia.* (2021). <https://www.hellovaia.com/explanations/politics/political-ideology/patriarchy/>
- Prahayuda, I. K. A., Santyadiputra, G. S., & Pradnyana, G. A. (2019). Film Dokumenter Permainan Tradisional “Kelik-kelikan.” *KARMAPATI (Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika)*, 8(2), 238–248.
- Pranata, I. K. E., Sindu, I. G. P., & Putrama, I. M. (2019). Film Dokumenter Seni Lukis Wayang Kamasan Klungkung Bali. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika: JANAPATI*, 8(2), 142–153.
- Rohana, R. (2015). *ANALISIS WACANA*. Makassar: CV.SAMUDRA ALIF MIM. Diakses dari: URI: <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/19564>
- Rokhimah, S. (2014). Patriarkhisme dan ketidakadilan gender. *Jurnal Muwazah*, 6(1), 132–145.
- Rorintulus, O. A., Lolowang, I., Suoth, A. A., Tatipang, D., Moku, P., Wilar, B., & Pratasik, G. (2022). Women’s Struggle To Achieve Their Gender Equality in Pride and Prejudice and Jurnal Ph.D Mama: a Comparative Study. *Klasikal : Journal of Education, Language*

- Teaching and Science*, 4(2), 197–208. <https://doi.org/10.52208/klasikal.v4i2.218>
- Sakina, A. I., & A., D. H. S. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Share : Social Work Journal*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Satori, D., Djam'an., & Komariah, A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Suhan, Y., Sakaria, S., Genda, A., Haris, A., & Amin, A. R. (2020). Pelabelan masyarakat perdesaan terhadap janda muda di desa Sailong kecamatan Dua Boccoe kabupaten Bone. *Hasanuddin Journal of Sociology*, 145–156.
- Sulistiyowati, Y. (2021). Kesenjangan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i2.2317>
- Syafe'i Imam. (2015). Subordinasi Perempuan dan Implikasinya Terhadap Rumah Tangga. *Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 15(Studi Keislaman), 146.
- Tahir, H. Bin, & Dewi, S. I. (2019). Eksploitasi perempuan dalam aplikasi bigo live ditinjau dari perspektif feminisme Marxis-Sosialis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)*, 8(1), 35–45.
- Thoyib, M. E., & Miranda, M. (2023). *The Struggle of Princess Sultana Against Patriarchy in Jean Sasson's Princess*. Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-002-2_18
- Tunziyah, & Ri'aeni, I. (2019). Analisis Wacana Kritis Konstruksi Konflik Keluarga dalam Film Cek Toko Sebelah. *Jurnal Lontar*, 7(1), 71–88. <http://www.e-jurnal.com/2014/01/film->
- Umriana, A., Fauzi, M., & Hasanah, H. (2017). Penguatan hak asasi perempuan dan kesetaraan gender melalui dialog warga. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(1), 41–60.
- Umam, H. (2009). Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Terhadap Skenario Film Perempuan Punya Cerita. Diakses dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. URI:<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/16934>
- Watchdoc. (2022). Watcdoc-Indonesia Documentary Channel. <https://watchdoc.co.id/>
- Yasak, E. M., & Dewi, S. I. (2015). Budaya pernikahan dini terhadap kesetaraan gender masyarakat Madura. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 4(3).
- You, Y. (2019). Relasi gender patriarki dan dampaknya terhadap perempuan hubula suku dani, kabupaten jayawijaya, Papua. *Sosiohumaniora*, 21(1), 65–77.
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Murabbi : Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan*, 5(1), 17–41. <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/download/100/99>